

ANALISIS GRADUASI FORCE DALAM TEKS EVALUATIF DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK

Ziyaul Haq

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Pos-el: yaulelite@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini fokus pada aspek graduasipada teksevaluatif di media sosial facebook. Aspek graduasid merupakan salah satu dari sistim *appraisal*.Aspek graduasid berkaitan dengankekuatan makna evaluatif yang disampaikan penutur. Hal ini bertujuan untuk meyakinkan atau memicu emosi pembaca terhadap apa yang dinilai. Aspek graduasid dapat dilihat dari elemen-elemen gramatikal dalam teks evaluatif yang diunggah pengguna facebook.Data penelitian pada artikel ini berasal dari akun Kata Kita (KK) dan Mak Lambe Turah (MLT). Dari analisis tersebut, dapat dilihat perbedaan karakteristik penggunaan aspek graduasid dari kedua akun Facebook tersebut.

Kata kunci: facebook, appraisal, graduasid, appraisal.

Abstract

This article focuses on the graduation system of appraising discourse on Facebook. The graduation aspect is one of the appraisal systems. Graduation deals with the power of evaluation meaning conveyed by a speaker. This aims to convince or trigger the text readers emotions. The use of graduation system can be seen from some gramatical elements in the text (status) uploaded by a facebook user. The research data came from facebook account Kata Kita and Mak Lambe Turah. Thisresearch shows differences between Kata Kita and Mak Lambe Turah in using graduation system in the text.

Keywords: facebook, appraisal, graduasid, appraisal.

Open Access



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkippringsewu-lq.ac.id/index.php/pesona>
Pesona : Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia

1. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan terciptanya alat komunikasi Facebook adalah sebagai media ekspresi. Setiap pengguna dapat mengekspresikan perasaan atau pendapatnya tentang suatu hal yang ia alami (Nasrullah, 2015). Dapat dilihat bahwa dalam praktiknya ekspresi tersebut dapat dinyatakan melalui perangkat kolom status dan kolom komentar facebook. Dapat dikatakan bahwa dalam komunikasi facebook, setiap status yang diunggah mengimplikasikan suatu harapan pengguna bahwa unggahan status tersebut dapat menjadi perhatian pembaca sehingga mendapatkan respon dari para pembaca (pengguna lainnya). Agar mendapatkan respon, pembaca berupaya menggugah hati dan pikiran pembaca melalui ekspresi yang ia sebarakan melalui status facebook. Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan ikatan sosial antar pengguna yang sejalan atau sepaham. Dengan kata lain, status yang diunggah di laman facebook tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang apa yang ia ekspresikan, tapi juga berupaya mendapatkan respon dari para pembaca dan membangun ikatan (kelompok atau komunitas) sesama pengguna facebook. Hal ini sesuai dengan tujuan komunikasi itu sendiri, yaitu sebuah upaya untuk mentransmisikan pesan dan memberi

pengaruh secara kognitif dan emosi dan mencapai kesepahaman. (Junaedi, 2020; Rahyono, 2012).

Dengan daya pengaruh baik secara kognitif maupun emosi yang dikandung oleh teks yang diunggah oleh pengguna, para pembaca dapat bereaksi dengan berbagai macam reaksi. Dalam komunikasi facebook, reaksi tersebut dapat dilihat dalam bentuk setuju (suka) atau tidak setuju (tidak suka). Reaksi pembaca dapat dilihat dalam bentuk komentar yang diunggah di kolom komentar dengan mengekspresikan pendapat atau perasaannya terhadap status yang dibacanya.

Berkaitan dengan ekspresi yang disampaikan di mediasosial facebook, dalam perspektif linguistik, ekspresi tersebut sangat erat kaitannya sistem *appraisal*. Sistem *appraisal* merupakan pengembangan dari aspek interpersonal dalam *System Fungsional Linguistics (SFL)*. Konsep ini dikembangkan oleh Martin dan White (Martin. JR, 2005). Adapun dalam sistem ini, *appraisal* dibagi menjadi tiga wilayah, yaitu yaitu *attitude (sikap)*, *engagement*, dan *graduation (graduasi)*. *Attitude* berkaitan dengan sikap atau evaluasi itu sendiri; *engagement* berkaitan dengan sumber evaluasi atau pendirian penutur di dalam teks; dan *graduasi* berkaitan dengan derajat evaluasi yang disampaikan (Martin, JR., & Rose, 2003;

Martin. JR, 2005). Namun, dari ketiga wilayah tersebut, artikel ini hanya fokus pada aspek graduasi teks evaluatif.

Dalam komunikasi facebook, dapat dikatakan bahwa upaya pengguna facebook untuk memberikan pengaruh atau mendapatkan respon kepada pembaca melibatkan aspek graduasi. Dengan aspek graduasi, makna ekspresi evaluatif yang disampaikan dapat dimaksimalkan. Dalam sistim *appraisal*, aspek graduasi terdiri dari dua kategori, yaitu *focus* dan *force*. *Focus* menggambarkan prototipe (jenis) suatu hal yang dinilai. Dalam *focus*, fitur leksikal yang bersifat *non-gradable* dapat menjadi *gradable*. Dalam bahasa Inggris, *focus* dapat dilihat pada penggunaan ekspresi '*sort of*' atau '*kind of*' (dalam bahasa Indonesia dapat berupa kata 'semacam'/ 'sejenis') dan kata '*real*' (dalam bahasa Indonesia, dapat berupa kata 'sesungguhnya'). Penggunaan tersebut dapat dilihat pada contoh yang dikutip disajikan oleh Martin dan White (Martin. JR, 2005), yaitu ungkapan '*They don't play real jazz*' (mereka tidak memainkan musik Jazz yang sesungguhnya). Ungkapan ini dapat diperhalus dengan ungkapan '*they play sort of jazz*' (mereka memainkan semacam musik jaz).

Adapun *force* berkaitan dengan proses intensifikasi (kekuatan) dan kuantifikasi evaluasi. Aspek *force* dapat dilihat pada

penggunaan kata *intensifier* dan penggunaan komparatif/ superlatif untuk menguatkan makna penilaian (Martin. JR, 2005). Proses intensifikasi terdiri dari proses *isolating*, *maximisation*, *lexicalisation*, *infusion*, *repetition*, dan metafora. Proses kuantifikasi berkaitan dengan kuantitas, ukuran, atau massa suatu hal yang dinilai (Martin. JR, 2005). Adapun dari kedua kategori aspek graduasi tersebut, artikel ini hanya fokus pada aspek penggunaan graduasi jenis *force* di dalam kedua akun fan pages facebook tersebut.

Pada proses intensifikasi, proses *isolating* dapat dilihat pada penggunaan adverbial yang berfungsi sebagai *intensifier* seperti kata '*banget*' dalam kalimat "*tapi entah mengapa, sejak kemarin caption-caption ini terasa kocak banget*" dan penanda komparatif seperti pada kata '*lebih*' dalam kalimat "*harusnya yang model begitu lebih keras lagi, kesian kalau anak-anak jadi korban*". Pada proses *maximisation*, proses intensifikasi juga dilihat pada penggunaan adverbial yang berfungsi sebagai *intensifier* yang mengandung skala yang lebih tinggi daripada proses *isolating*, seperti: pada kata '*memang*' dalam kalimat "*2019 kami memang kekurangan logistik*" (21-06); kata '*suka*' yang menunjukkan frekuensi tindakan dalam kalimat "*kadang suka aneh*". Pada proses *lexicalization*, proses intensifikasi dilihat pada penggunaan

leksikal yang berfungsi sebagai kualitas (ajektiva) atau bersifat metaforis seperti pada kata 'akut' dalam kalimat "*kebencian akut*"; atau pada kata 'tukang' dalam kalimat "*selain tukang nyinyir, beliau ini adalah tukang lapor*". Kata 'akut' dan kata 'tukang' dalam kedua kalimat tersebut berfungsi sebagai unsur kualitas (ajektiva) yang mensifati kata yang berangkaian dengannya.

Adapun pada proses *infusion*, proses intensifikasimengacu pada derajat makna sebuah satuan leksikal, misalnya pada derajat makna kata 'dzolim' ('zalim') dalam kalimat "*jon, dzolim itu adalah ketika mengambil hak 30 % sumbangan untuk orang yang terkena musibah*"; atau modalitas epistemik pada kata 'pasti' dalam kalimat "*kalau mengandalkan Fadli Zon negara pasti kecolongan*". Kata 'dzolim' menunjukkan tindakan buruk yang dianggap kejam tanpa belas kasih dan memberi dampak buruk pada objek dari tindakan tersebut. Adapun kata 'pasti' menunjukkan suatu ketetapan yang dijamin terjadi tanpa ada keraguan di dalamnya. Kata ini mengimplikasikan keyakinan besar terhadap suatu hal. Pada proses metafora, proses intensifikasi dilihat pada satuan leksikal yang bermakna metafora, misalnya pada verba 'sky-rocketed' pada kalimat 'you have sky-rocketed' yang mengacu pada proses peningkatan atau dengan kata lain dapat

dikatakan '*improve like a sky-rocket*'. Dapat dikatakan bahwa proses metafora merupakan bagian dari proses *infusion* itu sendiri karena proses graduasi nilai dilihat berdasarkan makna yang dikandung dari sebuah kata yang bersifat metafor. Proses ini dapat dilihat pada kata 'membara' dalam kalimat "*tetapi, seperti kebiasaan penebar hoax, pernyataan tabayyun tak akan disebar oleh mereka, boleh jadi karena kebencian yang sudah membara*"; atau kata 'ultraman' "*Gubernur rasa Ultraman*" (konotasi). Kata 'membara' yang menjelaskan kata 'kebencian' memberikan perumpamaan seperti "bara api" atau dengan kata lain "kebencian yang sangat besar". Adapun kata 'ultraman' sebagai kata penjelas bagi kata 'gubernur' memberikan perumpamaan negatif, yaitu superhero yang fiktif (khayalan) atau dengan kata lain "gubernur" yang bertingkah seolah-olah superhero.

Adapun pada proses *repetition*, proses intensifikasi dapat dilihat berdasarkan pengulangan kata dan pengulangan makna semantis. Pengulangan kata secara bentuk (*formal*) dapat dilihat pada kata 'sana-sini' dalam kalimat "*mana mungkin bisa kejadian lah wong gaberner saja yang fungsi jalan dipake buat jualan, biasa aja walo dituntut sana sini*". Pengulangan ini dapat disebut sebagai pengulangan dengan perubahan fonem /a/ ke fonem /i/. Adapun

pengulangan secara semantis dapat dilihat pada frasa 'meminta minta jabatan' dalam kalimat "umumnya orang yang meminta minta jabatan tidak amanah, justru terkadang orang yang berdiam diri orang yang amanah atas jabatan yang diberikan dan diterimanya" mengalami proses repetisi dalam tataran kalimat, yaitu dengan frasa 'ngarep jabatan' dalam kalimat selanjutnya "masa sampe segitunya ngarep jabatan sehingga harga diripun dikesampingkan".

Adapun pada proses kuantifikasi, seperti halnya dengan intensifikasi, realisasi bahasa pada proses kuantifikasi juga melibatkan proses *isolating* dan *infusion*. Proses *isolating* dapat dilihat pada penggunaan kata kata 'banyak' dalam kalimat "pertanyaannya di home facebook saya masih banyak yang nyinyir..."; angka '30%' dalam kalimat "jon, dzolim itu adalah ketika mengambil hak 30 % sumbangan untuk orang yang terkena musibah"; atau angka '3' dalam kalimat "3 tahun lebih kerjanya Cuma nyinyir dan mengkritisi pemerintah terus sampai sakit, tetapi tidak sekalipun memberikan solusi pilihan". Adapun proses *infusion* dapat dilihat pada kata 'berbagai' dalam kalimat berbagai kabel berantakan dan dibiarkan di pinggir jalan"; dan frasa preposisi 'setelah dari Maroko dan Turki' dalam kalimat "setelah dari Maroko dan Turki, besok Anies terbang ke Los Angeles"; atau kata

'kelamaan' dalam kalimat "begini niorang papua kelamaan tinggal di depok". Kata 'berbagai' mengimplikasikan jumlah perisitwa yang banyak; frasa preposisi mengimplikasikan jumlah negara dan uang negara yang dihabiskan untuk keperluan kunjungan luar negeri; dan kata 'kelamaan' mengimplikasikan durasi waktu yang panjang.

Mengacu pada jenis proses graduasi *force* di atas, ketiga jenis proses intensifikasi di atas, yaitu *isolating*, *maximization*, dan *lexicalisation* menunjukkan proses interaksi antar elemen gramatikal. Secaragramatikal, interaksi antar elemen tersebut dapat dikategorikan ke dalam hubungan antaramodifier dan *modified* (A. Cruse, 2011; D. A. Cruse, 2004). Leksikal yang berfungsi sebagai intensifikator berfungsi sebagai *modifier* (menerangkan), sedangkan satuan leksikal yang menjadi target intensifikasi berposisi sebagai *modified* (diterangkan). Adapun proses *infusion* dan metafora berangkat dari derajat makna leksikal itu sendiri sehingga satuan leksikal yang terlibat di dalam proses infusi dan metafora dapat berdiri sendiri tanpa membutuhkan peran leksikal yang berfungsi untuk memperluas maknanya (*modifier*).

Dapat dikatakan bahwa derajat makna penilaian pada proses *infusion* dan metafora dapat dilihat berdasarkan pada implikasi-

implikasi yang dikandung di dalam kata tersebut. Hal ini dapat berkaitan dengan aspek *entailment*. *Entailment* menunjukkan bahwa sebuah proposisi P mengimplikasikan proposisi Q, yaitu ketika P benar, maka Q juga benar (A. Cruse, 2011; D. A. Cruse, 2004). Di samping itu, kedua proses ini juga dapat berkaitan dengan aspek pragmatik. Kata tersebut mengandung asumsi-asumsi yang diketahui oleh pembaca. Dalam hal ini, asumsi-asumsi yang terimplikasi di dalam sebuah kata merupakan asumsi yang menjadi pengetahuan latar belakang partisipan komunikasi dapat menguatkan derajat makna kata tersebut. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa penutur memanfaatkan pengetahuan latar-belakang atau nilai-nilai yang sama dengan pembaca agar pembaca dapat menangkap maksud dari pesan yang disampaikan (Cutting, 2005; Grice, 1975; Paltridge, 2012; Saeed, 2011).

Berkait dengan aspek graduasi, terdapat dua penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian pada artikel ini. Putri (Putri, 2019) meneliti aspek graduasi dalam teks berita dari harian Bali Post dan Tribun Bali. Pada penelitian tersebut, Putri (2019) fokus pada realisasi bahasa secara eksplisit dan implisit. Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan kecenderungan Tribun Bali menggunakan eksplisit graduasi, sedangkan pada harian

Bali Post penggunaan graduasi cenderung pada implisit graduasi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian tersebut, Bali Post lebih memilih cara penghalusan (*softening*) dengan cara menyampaikan penilaiannya secara implisit. Adapun Tribun Bali lebih lugas dalam menyampaikan penilaiannya.

Li (Li, 2019) meneliti aspek graduasi pada wacana “concession addresses”, yaitu sebuah teks pidato calon presiden dalam pemilihan umum untuk mengucapkan selamat kepada pesaing dalam pemilu dan ucapan terima kasih kepada para pendukungnya. Dalam penelitian tersebut, peneliti melihat upaya calon presiden yang kalah membangun solidaritas dengan audiens dengan mendapatkan perhatian dari para audiens. Peneliti menemukan penggunaan kategori *force* dalam pidato calon presiden Amerika yang kalah, yaitu sebanyak 98,1 persen. *Force* yang mengarah pada upaya menguatkan makna lebih banyak daripada menghaluskan makna, yaitu sebanyak 96,53 persen berbanding 1,49 persen. Bagi peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penutur berupaya menunjukkan sikap yang pantas dalam kekalahannya di pemilu dan menggambarkan cintanya kepada rakyat dan negaranya.

Berdasarkan pada kedua penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa aspek graduasi merupakan salah satu sarana

penting untuk memaksimalkan upaya untuk mempengaruhi pembaca/audiens. Dengan sarana graduasi, pembaca/audiens dapat terpengaruh atau tergugah secara emosional terhadap apa yang penutur ekspresikan di dalam sebuah teks. Dengan aspek graduasi, sikap yang ditunjukkan dapat direspon dengan mudah oleh pembaca/audiens. Adapun penelitian pada artikel ini menggunakan teks yang berasal dari media sosial Facebook. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini menggunakan teks yang diunggah di media sosial. Berbeda dengan teks berita pada media massa, teks yang digunakan di media sosial cenderung lebih bebas. Adapun penelitian graduasi untuk jenis teks di media sosial facebook dapat dikatakan masih sedikit dilakukan, khususnya dalam konteks penggunaan media sosial bagi penutur bahasa Indonesia. Dalam artikel ini, peneliti mengidentifikasi upaya pengguna facebook mempengaruhi, menggugah, atau memicu reaksi para pembaca terhadap statusnya.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi fitur-fitur graduasi yang digunakan pengguna facebook dalam status yang mereka unggah. Elemen-elemen gramatikal pada teks di dalam status facebook akan dianalisis untuk menentukan jenis elemen-elemen gramatikal yang

termasuk ke dalam fitur-fitur graduasi. Frekuensi penggunaan setiap jenis graduasi juga akan dihitung untuk mengidentifikasi kecenderungan pengguna facebook dalam menggunakan sarana graduasi di dalam statusnya.

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk melakukan sebuah analisis graduasi. Pada pendekatan kuantitatif, peneliti akan menghitung frekuensi penggunaan jenis proses graduasi pada data penelitian. Data-data yang telah dikelompokkan dan dihitung secara kuantitatif dimasukkan ke dalam tabel data. Adapun secara kualitatif, data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis *Systemic Functional Language* (SFL) (Eggins, 2004; Halliday et al., 2014; Wiratno, 2018). Melalui SFL, penulis dapat mengidentifikasi setiap elemen-elemen gramatikal dan makna setiap elemen tersebut yang termasuk ke dalam fitur graduasi. Disamping itu, elemen-elemen gramatikal yang mengacu pada aspek kontekstual (non-lingual) diidentifikasi secara pragmatik. Aspek kontekstual atau pragmatik berkaitan dengan makna-makna pesan sebuah teks yang mengacu pada aspek non-lingual atau makna yang sifatnya tersirat (Huang, n.d.; Leech, 2016; Levinson, 1987; Rahyono, 2012; Renkema, 2004; Saeed, 2011). Hal ini dilakukan karena pada data penelitian, aspek graduasi juga dapat

melibatkan aspek kontekstual yang terlibat dalam pemaknaan sebuah leksikal.

Adapun sumber data penelitian pada artikel ini adalah status facebook dari akun fan pages facebook *Kata Kita* (KK) dan *Mak Lambe Turah* (MLT). Jumlah status yang menjadi data penelitian pada artikel ini masing-masing sebanyak 50 status dari akun KK dan MLT dalam periode yang sama, yaitu di bulan april 2019. Adapun data penelitian pada artikel ini berkaitan dengan isu-isu politik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil analisis data penelitian secara kuantitatif dari kedua akun fan pages facebook (*Kata Kita* dan *Mak Lambe turah*), dapat dilihat perbedaan frekuensi penggunaan dari setiap jenis proses force-graduasi. Berikut adalah tabel data darimasing-masing data penelitian:

Tabel 1

Penggunaan Force-Intensifikasi pada akun Kata Kita (KK)

No	Jenis Force-Intensifikasi	Jumlah Penggunaan	%
1	<i>Isolating</i>	6	6.59
2	<i>Maximisation</i>	2	2.19
3	<i>Lexicalisation</i>	1	1.09
4	<i>Infusion</i>	45	49.45
5	<i>Repetition</i>	24	26.37
6	<i>Metaphor</i>	13	14.28

Pada tabel 1 di atas, dapat dilihat perbedaan frekuensi penggunaan jenis proses intensifikasi pada kaun KK. Jumlah data keseluruhan proses intensifikasi sebanyak 91 data. Tabel 1 menunjukkan bahwa penggunaan jenis proses *infusion* merupakan jenis graduasi yang paling banyak digunakan oleh pengguna akun KK, yaitu sebanyak 49.45 persen, dan diikuti oleh jenis repetition sebanyak 26.37 persen.

Tabel 2

Penggunaan Force-Kuantifikasi pada akun Kata Kita (KK)

No	Jenis Force-Kuantifikasi	Frekuensi Penggunaan	%
1	<i>Isolating</i>	10	47.61
2	<i>Infusion</i>	11	52.38

Pada tabel 2, dalam jenis force-kuantifikasi, data menunjukkan bahwa proses *infusion* juga merupakan jenis graduasi yang banyak digunakan, yaitu sebanyak 52.38 persen. Mengacu pada jumlah data penggunaan proses *infusion* baik pada jenis intensifikasi maupun kuantifikasi, dapat dikatakan bahwa pengguna akun KK lebih cenderung pada penggunaan proses *infusion* dalam menyampaikan penilaiannya di dalam statusnya. Diketahui bahwa proses infusi mengacu pada derajat makna yang dikandung di dalam kata itu sendiri. Dengan kata lain, sebuah kata yang

digunakan mengandung derajat nilai tersendiri di banding dengan kata yang lain.

Tabel 3

Penggunaan Force-Intensifikasi pada akun Mak Lambe Turah

No	Jenis Force-Intensifikasi	Frekuensi Penggunaan	%
1	<i>Isolating</i>	5	6.84
2	<i>Maximisation</i>	4	5.48
3	<i>Lexicalisation</i>	4	5.48
4	<i>Infusion</i>	37	50.68
5	<i>Repetition</i>	12	16.43
6	<i>Metaphor</i>	11	15.06

Berdasarkan pada tabel 3 di atas, jumlah total data pada akun MLT sebanyak 73 kata. Data menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan jenis proses infusio n pada akun MLT dalam jenis force-intensifikasi juga merupakan jenis proses graduasi tertinggi, yaitu sebesar 50.68 persen, dan diikuti oleh jenis repetition sebanyak 16.43 persen.

Tabel 4

Penggunaan Force-Kuantifikasi pada akun Mak Lambe Turah

No	Jenis Force-Kuantifikasi	Frekuensi Penggunaan	%
1	<i>Isolating</i>	1	33.33
2	<i>Infusion</i>	2	66.66

Pada tabel 4, dalam jenis force-kuantifikasi, data menunjukkan bahwa proses *infusion* juga merupakan jenis graduasi yang banyak digunakan, yaitu sebanyak 66.66 persen. Dari jenis proses intensifikasi dan kuantifikasi pada akun MLT, jenis proses infusio n juga menunjukkan jenis yang memiliki frekuensi tertinggi di banding jenis proses graduasi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa baik akun KK maupun MLT, keduanya sama-sama cenderung pada penggunaan jenis infusio n dalam menyampaikan penilaiannya di dalam status facebook mereka.

Sebagaimana telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, proses infusio n dapat dikatakan sangat berkaitan dengan aspek implikatur semantik dan pragmatik (non-lingual). Sebuah proposisi pada suatu kata dapat mengandung proposisi yang lain. Dengan kata lain, sebuah kata yang digunakan dapat mengandung implikasi-implikasi atau asumsi-asumsi yang terlibat dalam pemaknaan kata tersebut. Adapun implikasi-implikasi yang terdapat di dalam kata ini sudah menjadi pengetahuan latar belakang bagi pembacanya sehingga pembaca sudah mengetahui tingkat derajat yang dikandung pada kata tersebut. Dari tabel hasil analisis data penelitian tersebut di atas, jenis proses infusio n merupakan penggunaan jenis graduasi tertinggi dan disusul oleh jenis repetition (pengulangan).

Kecenderungan pada penggunaan jenis *infusion* dari kedua akun facebook tersebut menunjukkan bahwa pengguna facebook tersebut menggunakan kata-kata yang mengandung implikasi atau asumsi yang dapat memicu pembaca. Adapun implikasi atau asumsi yang terlibat di dalam kata tersebut sudah menjadi pengetahuan bagi pembaca sehingga pembaca dapat menangkap makna di balik kata yang digunakan. Dengan demikian, pembaca mudah bereaksi terhadap apa yang ia baca. Adapun penggunaan proses *repetition* sebagai jenis proses graduasi terbesar kedua di antara jenis proses lainnya dapat menunjukkan sebuah upaya dari kedua pengguna akun facebook tersebut untuk menekankan makna yang disampaikan dalam statusnya. Pengulangan kata baik dalam tataran klausa maupun antar klausa dalam wacana mengindikasikan upaya penutur menciptakan fokus perhatian pada makna kata tersebut.

1. Graduasi-Force Intensifikasi

a. Isolating

Akun KK

Klausa 1

“tapi entah mengapa, sejak kemarin caption-caption ini terasa kocak banget”

Pada klausa 1 di atas, adverbial *intensifier* ‘banget’ secara graduasi berfungsi meningkatkan derajat kata

‘kocak’. Kata ‘kocak’ dapat menunjukkan sebuah keadaan yang lucu atau konyol. Dengan demikian, kata ‘banget’ yang berangkaian dengan kata ‘kocak’ menggambarkan sebuah keadaan yang sangat lucu.

Akun MLT

Klausa 2

“harusnya yang model begitu lebih keras lagi, kesian kalau anak-anak jadi korban”

Pada klausa 2 di atas, kata ‘lebih’ yang berfungsi sebagai penanda komparatif secara graduasi berfungsi untuk meningkatkan derajat makna kata ‘keras’. Kata ‘keras’ dalam klausa 2 menunjukkan sebuah sejumlah kecaman terhadap pelaku perundungan terhadap ibu dan anak di CFD Jakarta. Kata ‘lebih’ dalam kalimat tersebut menunjukkan sebuah penambahan derajat kecaman yang harus diterima pelaku atas tindakan yang ia lakukan.

b. Maximisation

Akun KK

Klausa 3

“2019 kami memang kekurangan logistik”

Pada klausa 3 di atas, kata ‘memang’ secara graduasi berfungsi untuk meningkatkan derajat makna kata ‘kekurangan’. Kata ‘kekurangan’ dalam klausa 3 menunjukkan sebuah keadaan kurang, sedikit, atau tidak cukup. Kata

'*memang*' dalam kalimat tersebut menggambarkan bahwa kondisi '*kekurangan*' yang digambarkan sungguh-sungguh terjadi dan tidak terbantahkan.

Klausa 4

"dasar kampret"

Pada klausa 4 di atas, kata '*dasar*' secara graduasi berfungsi untuk meningkatkan derajat makna kata '*kampret*'. Kata '*kampret*' (kelelawar) dalam klausa 4 mengacu pada sebuah sifat kelompok orang yang dianggap seperti '*kampret*'. Kata '*dasar*' dalam kalimat tersebut berfungsi untuk menegaskan bahwa kelompok yang disematkan pada kata tersebut sungguh-sungguh bertindak seperti "*kampret*" dengan kata lain tabiat atau sifat dasar dari kelompok tersebut sungguh-sungguh menggambarkan sifat kelelawar.

Akun MLT

Klausa 5

"betapa tidak bercermin dikau?"

Pada klausa 5 di atas, kata '*betapa*' yang berfungsi sebagai penanda eksklamasi secara graduasi dapat berfungsi untuk meningkatkan derajat makna frasa '*tidak bercermin*'. Kalimat eksklamasi di atas menunjukkan sebuah ekspresi bahwa seseorang yang dikatakan "*tidak bercermin*" sungguh-sungguh tidak bercermin atas apa yang ia lakukan.

Klausa 6

"kadang suka aneh"

Pada klausa 5 di atas, kata '*suka*' secara graduasi dapat berfungsi untuk meningkatkan derajat makna kata '*aneh*'. Secara gramatikal, kata '*suka*' dapat berfungsi adverbial frekuentif yang bermakna "kerap" atau "selalu". Kata ini menggambarkan sebuah sifat aneh yang sering dilakukan sehingga dapat menegaskan bahwa pelaku tindakan tersebut melekat pada dirinya.

c. Lexicalitation

Akun KK

Klausa 7

"kebencian akut"

Pada klausa 7 di atas, kata '*akut*' secara graduasi dapat berfungsi untuk meningkatkan derajat makna kata '*kebencian*'. Kata '*akut*' dalam kalimat di atas dapat mengacu pada sebuah keadaan yang memburuk atau gawat. Dalam kalimat tersebut, kata ini dapat memberikan gambaran bahwa kebencian seseorang yang ditunjukkan merupakan kebencian yang sangat besar atau sungguh-sungguh sangat benci.

Akun MLT

Klausa 8

"selain tukang nyinyir, beliau ini adalah tukang lapor"

Pada klausa 8 di atas, kata '*tukang*' secara graduasi dapat berfungsi untuk meningkatkan derajat makna kata '*nyinyir*'

dan kata *'lapor'*. Secara gramatikal, kata *'tukang'* dapat menunjukkan sebuah sifat seseroang yang kerap atau yang suka melakukan suatu hal. Dalam hal ini, kata *'tukang'* menggambarkan bahwa seseorang selalu melakukan tindakan “nyinyir” dan “melapor (ke kepolisian)”.

d. infusion

Akun KK

Klausula 9

“jon, dzolim itu adalah ketika mengambil hak 30 % sumbangan untuk orang yang terkena musibah.”

Pada klausula 9 di atas, kata *'dzolim* (*zalim*) secara gramatikal mengandung skala makna yang tinggi untuk menggambarkan sebuah perbuatan buruk atau jahat. Kata *'dzolim'* menunjukkan sebuah perbuatan kejam atau bengis tanpa belas kasihan. Dalam kalimat tersebut kata *'dzolim'* dielaborasi dengan sebuah perbuatan “mengambil hak 30 % sumbangan untuk orang yang terkena musibah”. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan “dzolim” yang dilakukan sungguh-sungguh perbuatan yang sangat kejam dan tidak adil.

Akun MLT

Klausula 10

“kalau mengandalkan Fadli Zon negara pasti kecolongan”

Pada klausula 10 di atas, kata *'pasti'* secara gramatikal berfungsi sebagai modalitas epistemik, yaitu menggambarkan sebuah keniscayaan sebuah peristiwa sudah semestinya terjadi. Adapun kata *'kecolongan'* dapat mengimplikasikan sebuah ketidakmampuan seseroang mengawasi suatu hal yang harus dijaga. Secara gramatikal, kata *'pasti'* dapat menegaskan bahwa seseorang yang digambarkan dalam kalimat di atas sungguh tidak memiliki kemampuan untuk menjaga suatu “negara”.

e. repetition

Akun KK

Klausula 11

“umumnya orang yang meminta minta jabatan tidak amanah, justru terkadang orang yang berdiam diri orang yang amanah atas jabatan yang diberikan dan diterimanya”.

Pada klausula 11 di atas, frasa *'meminta-minta jabatan'* secara wacana mengalami pengulangan semantis pada kalimat “*masa sampe segitunya ngarep jabatan sehingga harga diripun dikesampingkan*”. Secara semantis, kata *'meminta-minta'* dan kata *'ngarep'* menunjukkan acuan makna yang sama, yaitu sebuah harapan untuk mendapatkan jabatan. Adapun frasa *'meminta-minta jabatan'* dapat mengimplikasikan sebuah sifat ambisi untuk

meraih kekuasaan demi kepentingan atau kepuasan pribadi. Pengulangan semantis dalam kalimat tersebut menunjukkan upaya penutur untuk menekankan makna dari frasa *'meminta-minta jabatan'*.

Klausa 12

"dulu ada hal yang berantakan begini bisa lapor ke Qlue Smart City".

Pada klausa 12 di atas, kata *'berantakan'* secara wacana mengalami pengulangan kata pada kalimat *"berbagai kabel berantakan dan dibiarkan di pinggir jalan"*. Kata *'berantakan'* dapat mengacu pada kondisi kabel yang dianggap tidak terurus dan merusak keindahan jalan lalu lintas kota Jakarta. Pengulangan kata dalam kalimat tersebut menunjukkan upaya penutur untuk menekankan kondisi *"berantakan"* yang digambarkan di dalam status di kalimat di atas.

Akun MLT

Klausa 13

"mana mungkin bisa kejadian lah wong gaberner saja yang fungsi jalan dipake buat jualan, biasa aja walo dituntut sana sini"

Pada klausa 13 di atas, kata *'sana-sini'* secara morfologi menunjukkan sebuah pengulangan kata berdasarkan perubahan fonem, yaitu fonem [a] pada kata *'sana'* dan fonem [i] pada kata *'sini'*. Kata *'sana-sini'* juga dapat disebut *"dimana-mana"* yang

berarti *"segala tempat"*. Adapun kata *'sana-sini'* yang berkolesi dengan kata *'dituntut'* dalam kalimat di atas dapat mengimplikasikan jumlah orang yang menuntut. Dengan kata lain, terdapat banyak orang yang menuntut *"Wagaberner"* terkait fungsi jalan yang digunakan untuk berjualan. Banyaknya tuntutan yang diterima *"wagaberner"* mengimplikasikan bahwa kebijakan terkait perubahan fungsi jalan tersebut merupakan kebijakan yang bermasalah.

f. metafora

Akun KK

Klausa 14

"tetapi, seperti kebiasaan penebar hoax, pernyataan tabayyun tak akan disebar oleh mereka, boleh jadi karena kebencian yang sudah membara"

Pada klausa 14 di atas, kata *'membara'* secara graduasi dapat mengintensifikasi derajat makna kata *'kebencian'*. Pada dasarnya, kata *'membara'* mengacu pada keadaan *"Api"* yang menyala yang dapat membakar suatu hal di sekitarnya. Dalam klausa 14 di atas, kata *'membara'* dapat memberikan sebuah gambaran kebencian yang sangat besar.

Akun MLT

Klausa 15

*“Gubernur rasa Ultraman”
(konotasi)*

Pada klausa 15 di atas, kata ‘*ultraman*’ secara graduasi dapat mengandung derajat makna untuk menggambarkan sebuah atribut kekonyolan atau kebodohan. Kata ‘*ultraman*’ dalam klausa di atas menunjukkan sebuah makna negatif yang mengandung konotasi negatif. Kata ‘*ultraman*’ di atas secara kontekstual merupakan sebutan yang bertujuan untuk merendahkan gubernur dan wakil gubernur Jakarta. Kata tersebut dapat mengacu pada ketidakmampuan pemimpin daerah tersebut memimpin sehingga segala tindakan yang mereka lakukan hanyalah fiktif belaka seperti badut “*ultraman*”.

2. Graduasi-Force Kuantifikasi

a. isolating

Akun KK

Klausa 16

“Jon, dzolim itu adalah ketika mengambil hak 30 % sumbangan untuk orang yang terkena musibah”

Pada klausa 16 di atas, angka ‘30%’ menunjukkan kuantitas dalam bentuk persentase. Angkat ini mengacu pada jumlah sumbangan yang diambil oleh Jon. Hal ini mengimplikasikan jumlah yang cukup banyak jika mengacu pada besaran

sumbangan yang diberikan oleh para donatur. Secara graduasi, angkat persentase tersebut menunjukkan bahwa “tindakan mengambil hak” tersebut mengimplikasikan sebuah tindakan yang sangat tidak adil dan zalim terhadap penerima sumbangan yang diperuntukkan.

Klausa 17

“pertanyaannya di home facebook saya masih banyak yang nyinyir terkait lapangan kerja susah/susah dapat pekerjaan, daya beli menurun tapi beli kuota internet 3GB per bulan mampu, teriak-teriak BBM (Non Subsidi) naik Cuma Rp. 200 per liter tapi dia bisa hampir tiap hari nongkrong di kafe gaul sambil minum kopi.”

Pada klausa 17 di atas, kata ‘*banyak*’ secara graduasi menunjukkan jumlah yang besar, tidak sedikit. Kata ‘*banyak*’ dalam klausa tersebut menunjukkan bahwa orang yang “nyinyir” di facebook berjumlah besar. Hal ini dapat mengimplikasikan bahwa tindakan nyinyir terlihat seperti sebuah tabiat atau kelaziman bagi warganet.

Akun MLT

Klausa 18

“kami minta 2-3 menteri sebagai contoh.”

Pada klausa 18 di atas, angka ‘2-3’ pada frasa ‘*2-3 menteri*’ secara graduasi

menunjukkan jumlah yang cukup banyak. Adapun klausa 18 di atas secara wacana mengacu pada penggambaran pemimpin kelompok pendukung calon presiden yang meminta jatah menteri kepada calon presiden sebagai bentuk balas-budi terhadap dukungan yang ia berikan. Pada umumnya, dalam sosial politik, tindakan “meminta jabatan” dianggap sebagai sebuah ambisi atau sifat yang mengedepankan kepentingan diri dengan jabatan yang ia raih. Adapun angka ‘2-3’ dalam klausa di atas dapat mengimplikasikan sebuah sifat yang sangat serakah.

b. infusion

Akun KK

Klausa 19

“berbagai kabel berantakan dan dibiarkan di pinggir jalan”

Pada klausa 19 di atas, kata ‘berbagai’ yang berkoehesi dengan kata ‘kabel’ dapat menunjukkan bermacam-macam kabel. Hal ini mengimplikasikan jumlah kabel yang banyak atau tidak sedikit. Kata ‘berantakan’ pada klausa di atas mengacu pada kondisi kabel yang dianggap tak terurus dan mengganggu pemandangan sekitar jalanan kota Jakarta. Penggambaran jumlah kabel yang banyak bermacam-macam dapat menunjukkan sebuah pemandangan yang sungguh tidak baik. Hal ini juga mengimplikasikan bahwa pemerintah setempat sungguh tidak mampu

memperhatikan hal yang mengganggu keindahan kota.

Akun MLT

Klausa 20

“sejak november 2017 sampe tahun baru, gong xi facai, sampai maret, mau april, bentar lagi puasa, lebaran, coblosan, agustusan, natalan, tahun baru lagi..nih orang kapan eksekusinya?”

Pada klausa 20 di atas, bagian klausa “*“sejak november 2017 sampe tahun baru, gong xi facai, sampai maret, mau april, bentar lagi puasa, lebaran, coblosan, agustusan, natalan, tahun baru lagi..”* menunjukkan rentang waktu yang cukup panjang, yaitu waktu di tahun 2017 hingga tahun baru (2018). Rentang waktu satu tahun ini dapat mengimplikasikan proses hukum yang sangat tidak lazim untuk eksekusi seorang terpidana yang keputusan hukumnya sudah diputuskan oleh hakim pengadilan. Hal ini dapat mengimplikasikan sebuah masalah di dalam proses penegakan hukum.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis graduasipada data penelitian dari kedua akun facebook di atas, dapat dilihat bahwa secara gramatikal fitur-fitur graduasi dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia di media sosial memiliki karakteristik tersendiri, khususnya pada jenis proses intensifikasi maximisation, lexicalisation, infusion, dan repetisi. Berdasarkan pada

data penelitian di atas, proses graduasi tidak hanya dilihat pada penggunaan adverbial yang berfungsi sebagai *intensifier* makna sebuah kata tertentu di dalam klausa. Proses graduasi juga dapat melibatkan kata yang berfungsi sebagai nomina, adjektiva, dan kata seru (berupa partikel). Pada data penelitian, kata nomina yang berfungsi sebagai fitur graduasi, seperti 'dasar' dan 'tukang'. Pada klausa 4 Nomina 'dasar' secara graduasi dapat mengandung makna kualitas yang menegaskan makna kata 'kampret'. Adapun nomina 'tukang' pada klausa 8 mengandung makna frekuentif atau setara dengan adverbial frekuentif "selalu". Kata 'tukang' mengacu pada sebuah tindakan yang berulang-ulang dilakukan sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

Adapun kata ajektiva 'suka' pada klausa 6 secara graduasi juga menunjukkan makna frekuentif yang mengacu pada peristiwa yang terjadi berulang-ulang. Dalam klausa 5, kata seru 'betapa' juga secara graduasi dapat menegaskan makna frasa 'tidak bercermin'. Kata seru dalam kalimat eksklamasi tersebut menggambarkan ekspresi penutur yang menegaskan makna tindakan 'tidak bercermin'.

Adapun pada proses graduasi-intensifikasi jenis *infusion* dan *repetition*, proses graduasi tidak hanya dilihat berdasarkan implikasi semantis sebuah kata, tapi juga dapat dilihat pada aspek pragmatik

makna kata tersebut. Asumsi-asumsi pragmatik atau makna konotatif pada tersebut dapat berperan dalam proses graduasi tersebut. Keterlibatan asumsi-asumsi pragmatik dapat dilihat pada kata 'dzolim' (zalim) pada klausa 9; kata 'pasti' pada klausa 10; kata 'ultraman' pada klausa 15; dan frasa "sejak november 2017 sampe tahun baru, gong xi facai, sampai maret, mau april, bentar lagi puasa, lebaran, coblosan, agustusan, natalan, tahun baru lagi" pada klausa 20. Misalnya, pada klausa 9, kata 'dzolim' dalam konteks kewacanaan pada status tersebut mengandung asumsi-asumsi sebuah tindakan yang kecurangan, ketidakadilan, atau pengkhianatan kepercayaan para penyumbang.

Adapun dari hasil analisis secara kuantitatif, penggunaan jenis *infusion* baik secara *force-intensifikasi* ataupun *force-kuantifikasi* meruakan penggunaan proses graduasi dengan jumlah frekuensi penggunaan tertinggi. Hal ini menandakan bahwa aspek-aspek kontekstual cenderung dilibatkan dalam proses graduasi teks evaluatif. Dengan kata lain, penutur memanfaatkan pengetahuan-pengetahuan latar belakang yang terdapat di dalam kata-kata yang dijadikan sebagai intensifikator. Hal ini dapat dikatakan bahwa kedua pengguna akun facebook (KK dan MLT) cenderung memanfaatkan asumsi-asumsi

atau pengetahuan pembaca terhadap makna kata yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cruse, A. (2011). *Meaning in language: An introduction to semantics and pragmatics*.
- Cruse, D. A. (2004). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford University Press.
- Cutting, J. (2005). *Pragmatics and discourse: A resource book for students*. Routledge.
- Eggs, S. (2004). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. Cassell.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In *Speech acts* (pp. 41–58). Brill.
- Halliday, M., Matthiessen, C. M. I. M., & Matthiessen, C. (2014). *An introduction to functional grammar*. Routledge.
- Huang, Y. (n.d.). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Junaedi, F. (2020). *Etika Komunikasi di Era Siber*.
- Leech, G. N. (2016). *Principles of pragmatics*. Routledge.
- Levinson, S. C. (1987). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Li, Q. (2019). An Analysis of Graduation Resources in Concession Addresses. *International Journal of Language and Linguistics*, 7(3), 102. <https://doi.org/10.11648/j.ijll.20190703.12>
- Martin, JR., & Rose, D. (2003). *Working with discourse*. Continuum.
- Martin, JR, P. R. R. W. (2005). *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. PALGRAVE MACMILLAN.
- Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. *Bandung: Simbiosis Rekatama Media*, 2016, 2017.
- Paltridge, B. (2012). *Discourse analysis: An introduction*. Bloomsbury Publishing.
- Putri, I. A. S. (2019). Ranah Graduation dalam Sistem Appraisal yang Digunakan pada Harian Bali Post dan Tribun Bali. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 26(2), 133. <https://doi.org/10.24843/ling.2019.v26.i02.p05>
- Rahyono, F. (2012). *Studi Makna*. Penaku.
- Renkema, J. (2004). *Introduction to discourse studies*.
- Saeed, J. I. (2011). *Semantics* (2nd ed.). Blackwell Publishing.
- Wiratno, T. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Pustaka Pelajar.